

NAGHAM AL-QUR'AN DALAM MASYARAKAT BIMA

Muhammad Aminullah

IAI Muhammadiyah Bima

Abstract: *Reading and understanding the Quran is the command of Allah and Propeth. To implementing that command, humans are required to know, develop and preserve it. Nagham al-Qur'an known as the art of reading the Quran is implementing of that command. In the case, Muslim in Bima develop nagham al-Qur'an in everyday life, both individually and social interaction. This is that makes nagham al-Qur'an as one of Islamic tradition and culture that is very demand by society of Bima. Implementing nagham al-Qur'an that is do by society of Bima can be seen in some activities, that is : nagham al-Qur'an as opener reading in events, tadarus al-Qur'an, and hafiah tilawah al-Qur'an. The Quran in society of Bima have formed Muslim personal doing command of Allah and the Quran both individually and social interaction. It can be seen positive response from society of bima to nagham al-Qur'an in thse activies.*

Keyword: *Naghham al-Qur'an, Tradition, Society, Bima*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan bukan dengan tulisan melainkan dengan bacaan secara lisan dan diturunkan secara berangsur-angsur dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, agar mudah dibaca, dihafal dan dapat dipahami isi kandungannya. Dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan agar membaca al-Qur'an dengan *tartil* (perlahan-lahan).¹ Membaca al-Qur'an dengan *tartil* tidak bisa dilepaskan dari lagu atau irama tertentu karena di dalam ilmu tajwid terdapat beberapa ketentuan seperti *mad* yaitu memanjangkan dan memendekkan bacaan sehingga berpengaruh pada suara. Membaca al-Qur'an dengan menggunakan lagu atau irama, tidak dapat dilakukan dengan sembarang lagu seperti lagu Minang, lagu Jawa, Sunda dan sebagainya, tetapi harus dilagukan sesuai dengan aturannya tersendiri. Dalam perkembangannya tatacara atau aturan dalam melagukan al-Qur'an disebut dengan istilah *naghham al-Qur'an* (seni baca al-Qur'an), yang pada akhirnya menjadi seni budaya dalam masyarakat Islam.

Pada dasarnya seni baca al-Qur'an ini merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam rangka memelihara al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an benar-benar hidup di hati setiap Muslim. Tentunya untuk merealisasikannya, tidak hanya faktor suara atau keindahan saja yang di utamakan, melainkan aturan dalam bacaan al-Qur'an itu sendiri yaitu berupa hukum-hukum tajwid. Tidak hanya itu, adab-adab dalam membaca al-Qur'an merupakan hal yang harus diperhatikan juga. Secara historis, pembacaan al-Qur'an dengan tajwid telah dimulai pada masa awal Islam. Generasi awal Islam pada saat

¹ QS. Al-Muzamil [73]:4.

itu telah melantunkan al-Qur'an dengan lagu yang sederhana, tentunya dengan menggunakan aturan tajwid yang benar.²

Seni membaca al-Qur'an bukan hanya sebagai seni budaya Islam namun juga menjadi upaya untuk menjaga keaslian al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap sendi kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Bima. Setiap digelar acara resmi, baik pesta pernikahan (*walimatul arsy*), tabligh akbar, pengajian, serta acara-acara resmi lainnya, al-Qur'an selalu dikumandangkan oleh qari atau qariah. Pembacaan *naghham* al-Qur'an ini dimaksudkan untuk memetik pelajaran yang terkandung didalamnya. Tidak hanya itu, kegiatan ini menjadi bagian penting untuk melihara keaslian al-Qur'an dari masa ke masa. Dalam tulisan ini akan dibahas seputar *naghham* al-Qur'an dalam masyarakat Bima, yaitu bagaimana respon masyarakat Bima terhadap *naghham* al-Qur'an yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan individu maupun sosial

NAGHAM AL-QUR'AN

Naghham artinya lagu atau irama senandung³, jamaknya *anghâmun* dan *anâghim* yang kemudian dirangkai dengan al-Qur'an menjadi *naghham al-Qur'an*, yang artinya melagukan al-Qur'an. Dalam istilah lain *naghham* al-Qur'an juga disebut *tahsin al-saut* dalam membaca al-Qur'an yaitu membaguskan suara dalam mengalunkan al-Qur'an.⁴ *Naghham* adalah istilah khusus untuk *tilawah* al-Qur'an, kemudian di Indonesia terkenal dengan sebutan seni baca al-Qur'an dan termasuk kedalam jenis *handasah al-saut*.⁵ Dalam hal ini, para pakar *zawil aṣwat* (mempunyai suara indah) mempertegas bahwa *naghham* ialah vokal suara indah tunggal (tanpa diiringi alat musik) dan tidak terkait dengan not balok serta khusus dipergunakan untuk *tazyin al-Ṣaut bi tilawat al-Qur'an*.⁶

Secara umum, lagu al-Qur'an adalah setiap lagu apa saja yang dapat diterapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai variasi dan nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan yang digariskan dalam ilmu tajwid. Kelahiran lagu-lagu al-Qur'an yang hingga saat ini berkembang pesat di Indonesia berasal dari Arab atau Timur Tengah, sehingga lagu-lagu al-Qur'an yang berkembang diseluruh pelosok dunia termasuk Indonesia merupakan produk dari Arab atau Timur Tengah. Dengan kata lain, keragaman lagu al-Qur'an tidak lepas dari kemampuan Bangsa Arab dari seni budaya yang dimilikinya. Dalam hal ini, diharapkan agar al-Qur'an yang berbahasa Arab ini tidak didendangkan dalam irama-irama yang lain, layaknya lagu-lagu Yahudi-Nashrani. Apabila al-Qur'an dibaca dengan *lahn* selain *lahn* Arab, maka akan mengurangi *murū'ah* al-Qur'an sehingga tidak memiliki ruh sebagai al-Qur'an dan bagi yang mendengarkan akan merasa tidak nyaman.

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta, FKBA, 2001), 96.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1441.

⁴ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an – Pembinaan Qari'-Qri'ah dan Hafidz-Hafidzah* (Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz, 2006), 18.

⁵ Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 491.

⁶ Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid, *Bunga Rampai....*, 19.

Membaca al-Qur'an dengan *naghham* bukanlah hal yang baru dalam sejarah Islam. Pada zaman Rasulullah SAW, kegiatan semacam itu sudah dilakukan. Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan, Allah SWT menyukai orang-orang yang membaguskan suaranya ketika membaca al-Qur'an. Rasulullah SAW adalah seorang qari yang mampu mendengungkan suaranya ketika membaca al-Qur'an. Suatu ketika beliau pernah mendengungkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkannya bahwa suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang dinaikinya terperanjat (salah satu ayat yang dibaca adalah surat al-Fath).⁷

Para sahabat Nabi, Tabi'in dan Imam-imam qiraat telah berijma' mengenai bolehnya membaguskan suara dalam membaca al-Qur'an bahkan menghukumnya sunnah, karena membaca al-Qur'an dengan suara yang baik ini ada beberapa manfaatnya antara lain: pertama, lebih meresap kedalam hati dan memberi bekas kepada jiwa dan dapat memperhatikan pendengar. Kedua, memberikan dorongan untuk memperhatikan suara dengan baik.⁸

Penghayatan makna ayat yang dibaca dengan menggunakan *naghham* akan sangat terasa oleh pendengar. Apalagi ketika seorang qari mampu memahami maksud Allah dalam ayat tersebut, maka ayat-ayat perintah akan dibacanya dengan menggunakan *maqam* lagu dengan nada yang tinggi dan tegas. Apabila membaca ayat yang berisi tentang azab di akhirat, maka akan digunakan nada yang sesuai.

Dalam mempelajari seni baca al-Qur'an haruslah dengan ketentuan-ketentuan khusus seperti bacaan, suara, lagu dan variasinya, pengaturan nafas, serta mimik muka (sesuai dengan makna ayat), kemudian yang tidak kalah penting adalah penguasaan ilmu tajwid dengan hukum-hukum yang ada di dalamnya, seperti panjang pendek dalam mushaf, bacaan *ghunnah*, *ikhfa'*, *idgham*, *makhraj*, dan hukum-hukum lainnya. Hal ini sangat penting, karena keistimewaan al-Qur'an yang merupakan mukjizat Allah yang terbesar kepada Nabi Muhammad saw.

NAGHAM AL-QUR'AN DALAM MASYARAKAT BIMA

Bima merupakan salah satu kesultanan terpendang di Indonesia bagian Timur. Saat masuknya Islam di Bima, Islam menjadi agama sultan dan masyarakat. Antara agama dan negara merupakan satu kekuatan yang saling mendukung. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan Islam mendapat perhatian dan dukungan penuh dari kesultanan. Sultan mewajibkan masyarakat khususnya anak-anak untuk belajar membaca al-Qur'an. Orang dewasa diharuskan belajar ilmu agama Islam, dan semua orang didorong agar mempelajari ilmu agama, terlebih membaca al-Qur'an. Hal ini, menjadikan motifasi tersendiri bagi masyarakat untuk berlomba-lomba belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama yang lainnya. Bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan sebuah kebanggaan. Kemampuan tersebut bisa memberikan status sosial yang berbeda di tengah masyarakat. Masyarakat merasa bangga karena mampu melaksanakan amanat sultan dan seseorang yang tidak bisa membaca al-Qur'an

⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, Cet.II, 2004), 17.

⁸ Khadijah Shalihah, MA, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Alhusna, Cet.I, 1983), 22.

akan menjadi aib bagi dirinya sendiri dan keluarganya.⁹ Seiring dengan itu, proses masuk dan berkembangnya tilawah al-Qur'an di Bima terjadi dalam beberapa proses, yaitu melalui ulama-ulama yang belajar Islam ke Arab (Mekkah) dan melalui para pedagang dari Timur Tengah yang melakukan aktivitas perdagangan dan menyebarkan Islam di Nusantara khususnya di Bima, serta pada generasi selanjutnya melalui media elektronik yang menyiarkan pembacaan al-Qur'an oleh qari-qari internasional.

Ada beberapa alasan mendasar yang menjadikan *nagham* al-Qur'an sangat diterima oleh masyarakat Indonesia. *Pertama*, sejak masuknya Islam, masyarakat Indonesia melihat al-Qur'an dengan pandangan yang sangat menghormati. Ketika *nagham* datang bersama dengan ajaran Islam dan al-Qur'an, maka sangat beralasan jika *nagham* mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia. *Kedua*, Indonesia mempunyai kultur yang dapat meniru sesuatu yang baru. Ketika *nagham* al-Qur'an dibawa ke Indonesia, masyarakat Indonesia begitu semangat mempelajarinya bahkan juga dengan cengkok lagu-lagu al-Qur'an bernuansa *maqamat Arabiyah*. Kemudian yang *ketiga*, adanya hubungan dari ulama, dan pemerintah yang memberikan fasilitas untuk berkembangnya *nagham* bahkan juga menjadi penampilan *entertainment* bernuansa religi.¹⁰

Ketiga alasan tersebut sejalan dengan respon masyarakat Bima terhadap seni baca al-Qur'an, sehingga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Hal ini lah yang kemudian berkembang dan menjadikan seni baca al-Qur'an tersebut sebagai salah satu tradisi dan budaya keislaman yang sangat diminati oleh masyarakat Bima. Kecintaan masyarakat Bima terhadap seni baca al-Qur'an ini, ditunjukkan dengan semakin diminatinya *nagham* al-Qur'an oleh berbagai kalangan. Mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua. Sehingga memotivasi setiap kalangan untuk bisa membaca al-Qur'an dengan kaidah-kaidah yang tepat, lebih-lebih menggunakan versi *nagham*. Respon masyarakat yang begitu antusias terhadap *nagham* al-Qur'an ini, menjadikan seorang qari memiliki keistimewaan tersendiri ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, *nagham* al-Qur'an bukan hanya sebagai motivasi bagi masyarakat untuk bisa membaca al-Qur'an dengan baik, namun memberikan semangat bagi qari untuk membagi dan mengamalkan pengetahuannya tentang membaca al-Qur'an. Di antara respon masyarakat Bima terhadap seni baca al-Qur'an bisa dilihat dalam beberapa kegiatan-kegiatan :

1. *Nagham* Al-Qur'an Sebagai Bacaan Pembuka dalam Acara-acara

Perkembangan seni baca al-Qur'an ini menjadikan masyarakat sadar akan keistimewaan al-Qur'an itu sendiri dan bagian dari perintah Allah dan Nabi-Nya. Oleh sebab itu, semenjak dikenalkannya seni baca al-Qur'an di Bima, begitu tinggi respon masyarakat sehingga bukan saja di pelajari untuk kepentingan individu (ibadah), melainkan sebagai sebuah tradisi seni yang hidup dan berkembang dalam ranah sosial. Al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap sendi kehidupan

⁹ Wawancara dengan H. Umar Abu Bakar (Mantan Wakil Walikota Bima), tanggal 25-11-2013. Lihat Muhammad Aminullah, *Haflah Tilawah Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2014), 65.

¹⁰ M. Husni Thamrin, *Nagham Al-Qur'an; Telaah atas kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*, (Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), 89.

masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Dalam berbagai acara resmi yang digelar *naghham* al-Qur'an hadir sebagai pembuka acara tersebut melalui lantunan ayat suci al-Qur'an yang dikumandangkan oleh qari dan qari'ah.

Selain mengharapkan keberkahan dan keberlangsungan berbagai acara tersebut yang diawali dengan lantunan ayat suci al-Qur'an menggunakan versi *naghham*, dimaksudkan juga untuk mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat ketika ayat-ayat yang di baca pada setiap acara-acara tersebut slalu di sesuaikan dengan tema acara, sehingga diharapkan para pendengar, tidak hanya menikmati indahnya seni baca al-Qur'an, tetapi bisa mengambil pelajaran dari ayat al-Qur'an yang didengarkan. Misalnya dalam acara pernikahan, biasanya para qari membaca surat an-Nisa' ayat 1 sampai seterusnya dan juga pada surat ar-Rum ayat 21 sampai seterusnya. Kalau dicermati, ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang pernikahan, yang berarti kandungan dari ayat-ayat itu diharapkan bisa menjadi sebuah pelajaran berarti bagi para pendengarnya. Secara khusus pemaknaan yang bisa dijadikan pelajaran adalah bagaimana ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca bisa dijadikan pedoman dalam mejalani kehidupan berumahtangga bagi kedua mempelai yang sedang melangsungkan acara pernikahan, dan juga bagi para tamu undangan untuk selalu merawat hubungan pernikahannya agar selalu menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Dengan demikian ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh para qari' dalam acara-acara tersebut, bukan saja sebagai pembuka agar acara tersebut berkah dan mendapat ridha Allah, akan tetapi hal yang terpenting bagaimana seluruh orang yang hadir dalam acara-acara tersebut bisa memaknai ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan dan bisa dijadikan pelajaran dan pedoman dalam menjalani aktifitas kehidupannya. Hal ini juga menunjukkan eksistensi al-Qur'an sebagai kalam ilahi yang terus hidup dalam masyarakat, khususnya dalam tradisi dan budaya masyarakat Bima. Tidak hanya itu, kegiatan ini menjadi bagian dari memelihara keaslian al-Qur'an dari masa ke masa.

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus merupakan aktifitas belajar bersama dalam rangka saling bertukar pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an. Jika sekiranya tadarus benar-benar dilakukan sesuai dengan anjuran, maka akan mendatangkan rahmat dan ketenangan. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, umumnya kegiatan tadarus berlangsung selama bulan ramadhan di masjid-masjid. Biasanya kegiatan ini berlangsung selesai sholat tarawih dan witr hingga menjelang sahur. Kebiasaan tadarus yang umumnya dilakukan adalah dengan membaca al-Qur'an secara bergiliran dengan menggunakan bacaan versi *tartil*. Berbeda dengan tradisi pada umumnya, Di Bima tadarus bukan saja dilaksanakan pada bulan ramadhan, akan tetapi dilaksanakan juga acara syukuran dan acara memperingati wafatnya seseorang. Sebagai respon dari perintah al-Qur'an dan hadis, masyarakat Bima melakukan tadarus dengan membaca al-Qur'an menggunakan *naghham*. Dimana antara peserta saling menunjukkan kemampuan seni baca al-Qur'annya masing-masing, sehingga mereka bisa saling mempelajari hukum bacaan al-Qur'an dan lagu-lagu yang digunakan diantara mereka. Tradisi ini lah yang kemudian menjadi budaya

masyarakat dalam mengembangkan seni baca al-Qur'an dan mengembangkan pemahamannya tentang al-Qur'an itu sendiri.

Interaksi dalam kegiatan tadarus ini juga bisa dimaknai sebagai interaksi sosial, bukan hanya mengembangkan pemahamannya tentang seni baca al-Qur'an, akan tetapi bagaimana hubungan yang harmonis terus terjalin, dalam saling memberi masukan dan saling menghargai. Disinilah esensi tadarus yang didapatkan, saling mempelajari, mengkoreksi, sehingga menambah pengetahuan, pemahaman serta menambah kesholehan individu dan sosial.

3. *Haflah Tilawah Al-Qur'an*

Haflah tilawah al-Qur'an merupakan salah satu bentuk resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur'an, yaitu acara dimana para qari berkumpul untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan seni baca al-Qur'an. Dalam prakteknya *haflah tilawah* al-Qur'an ini tidak hanya melibatkan para qari namun masyarakat Muslim yang lain sebagai pendengar.

Di Bima, pelaksanaan *haflah tilawah* al-Qur'an secara penuh diserahkan kepada masyarakat yang kemudian dirangkaikan dengan tradisi-tradisi yang akan digelar, misalnya dalam tradisi pernikahan dan khitanan. *Haflah tilawah* al-Qur'an merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut. Proses pelaksanaannya juga berbeda dari pelaksanaan *haflah tilawah* al-Qur'an secara umum yang hanya mengumpulkan para qari untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam *haflah tilawah* al-Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Bima, terdapat proses pemaknaan dan penjelasan ayat-ayat yang dilantunkan oleh para qari tersebut, setelah seorang qari selesai melantunkan ayat-ayat al-Qur'an terdapat pemaknaan dan penjelasan kandungan ayat tersebut oleh seorang Tuan Guru, kemudian dilanjutkan oleh qari berikutnya untuk memulai melantunkan ayat al-Qur'an, begitu seterusnya hingga semua qari yang berkumpul mendapatkan giliran melantunkan ayat al-Qur'an.

Hadirnya *haflah tilawah* al-Qur'an sebagai bagian dalam tradisi masyarakat, menunjukkan adanya dialektika antara al-Qur'an dengan tradisi lokal, sehingga menjadikan *haflah tilawah* al-Qur'an sebuah tradisi tersendiri dalam masyarakat Bima. Dengan tujuan untuk syia'ar agama Islam, yaitu melestarikan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat akan selalu ingat dengan kebesaran al-Qur'an serta perintah-perintah Allah yang dijelaskan dalam al-Qur'an itu sendiri. Dari sinilah jika dimakanai dari segi individu dan sosial, maka akan terbentuk suatu pola komunikasi yang baik antara seorang hamba dengan penciptanya, serta hubungan yang baik antara sesama manusia sebagai hamba yang diciptakan, sehingga pola hubungan tersebut diharapkan selalu wujud dalam pribadi setiap muslim, khususnya di Kota Bima.

MAKNA NAGHAM AL-QUR'AN DALAM MASYARAKAT BIMA

Munculnya *nagham* al-Qur'an sebagai bagian dari kegiatan masyarakat Bima menunjukkan adanya korelasi yang baik antara ajaran agama dengan budaya dan tradisi masyarakat. *nagham* al-Qur'an yang dilantunkan pada berbagai kegiatan tersebut bukan

saja sebagai simbol keberagaman dalam budaya dan tradisi masyarakat, namun memiliki nilai lebih bagi masyarakat dalam kaitannya dengan pribadi masing-masing dan pola hubungan anatar sesama. Nilai ajaran agama yang terdapat dalam *nagham* al-Qur'an yang menyatu dengan budaya dan tradisi masyarakat memberikan makna tersendiri dalam menjalani kehidupan sosial, sehingga berpengaruh pada pola hidup dan tingkah-laku individu dan sosial.

Bagi seorang qari membaca al-Qur'an dengan menggunakan versi *nagham* merupakan sebuah keistimewaan tersendiri, selain memang sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam masyarakat Bima, seorang yang tidak bisa membaca al-Qur'an akan menjadi aib bagi dirinya secara pribadi dan keluarganya. Sebaliknya, jika seorang bisa membaca al-Qur'an, lebih-lebih membaca al-Qur'an dengan versi *nagham* akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pribadi dan keluarganya. Kemampuan tersebut bisa memberikan status sosial yang berbeda di tengah masyarakat. Bagi masyarakat dengan mendengar lantunan *nagham* al-Qur'an setidaknya berimplikasi bagi semangatnya dalam mempelajari dan mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Interaksi yang terjadi dalam setiap kegiatan yang menghadirkan pembacaan al-Qur'an menggunakan versi *nagham* memberikan makna tersendiri bagi masyarakat karena dapat mempererat hubungan antar sesama masyarakat yang hadir pada kegiatan-kegiatan tersebut.

Pada akhirnya *nagham* al-Qur'an menjadi sebuah pranata sosial yang hidup dan berkembang dalam tradisi masyarakat Bima sebagai media pembelajaran dan pemersatu, secara sadar ataupun tidak sadar. Hal tersebut membentuk individu-individu dalam masyarakat Bima menjadi peka terhadap kebutuhan psikologis dan sosialnya. Sehingga mengharuskan anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan dan tingkah lakunya dengan nilai dan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Berdasarkan pemikiran tersebut, masyarakat Bima memiliki hak dan kewajiban yang sama, untuk saling menghormati, menghargai, dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

SIMPULAN

Pada prinsipnya *nagham* al-Qur'an merupakan aplikasi dari perintah membaca, mendengar, memahami dan mengamalkan al-Qur'an, yang dikembangkan oleh masyarakat Bima dalam tradisi-tradisi lokal. Sehingga menjadi bagian dari proses kreativitas artistik dan etis masyarakat Bima. Artistik, karena menjadikan seni baca al-Qur'an membaaur dengan taradisi masyarakat, sehingga menempatkan seni baca al-Qur'an sebagai sebuah versi bacaan al-Qur'an yang istimewa dan bernilai seni tinggi dalam pandangan masyarakat Bima. Etis, sebab telah menjadi bagian dari tatakrama keberagaman yang dilaksanakan pada tradisi-tradisi masyarakat Bima.

Nagham al-Qur'an dalam masyarakat Bima merupakan al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang berperan untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat terhadap Tuhan-nya. *Nagham* al-Qur'an dalam masyarakat Bima telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya *nagham* al-Qur'an dalam berbagai kegiatan masyarakat, menjadikan *nagham* al-Qur'an sebagai bagian dari respon masyarakat dan merupakan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Dengan tujuan agar masyarakat Bima mencintai al-Qur'an, sehingga mampu



membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial. □

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ilyas Hasan. 2003. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Khadijah Shalihah. 1983. *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Alhusna. Cet.I.
- Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid. 2006. *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an – Pembinaan Qari'-Qri'ah dan Hafidz-Hafidzah*. Jakarta: Jam'iyatul Qura' wal Huffaz.
- Taufik Adnan Amal. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA.
- Muhammad Aminullah. 2014. *Haflah Tilawah Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima*. UIN Sunan Kalijaga: Tesis.
- Muhsin Salim. 2004. *Ilmu Naghah Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta. Cet.II.
- M. Husni Thamrin. 2008. *Naghah Al-Qur'an; Telaah atas kemunculan dan Perkembangan Naghah di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga: Tesis.

